

BAB III

BIOGRAFI K.H. KHOZIN SYAMSUL MU'IN SEBAGAI PERINTIS TAREKAT TIJANIYAH.

A. Genealogi

Telah dijelaskan pada bab II, bahwa perkembangan Tarekat Tijaniyah di Probolinggo, tidak lepas dari peran seorang ulama' yaitu yang bernama Kiai Khozin bin Syamsul Muin. Beliau putra dari Kiai Syamsul Muin dan Ibu. Kiai Khozin bin Syamsul Muin merupakan ulama' kelahiran Probolinggo tepatnya di desa Sebaung sebelah utara dari desa Blado Wetan, Probolinggo.

Kiai Khozin Syamsul Muin lahir di desa Sebaung, Probolinggo pada tahun 1888 M, tempat kediaman orang tua beliau kiai Syamsul Muin⁵⁰. Keluarga beliau merupakan keluarga yang disegani di desa Sebaung, Probolinggo. Kakek dan ayah beliau merupakan dua orang ulama' yang memiliki kharismatik serta berpengaruh pada masyarakat sekitar. Ayah beliau, Syamsul Muin merupakan sosok ulama' yang memiliki pengetahuan agama yang cukup dalam, sehingga dalam menjalankan dakwahnya beliau tidak begitu sulit⁵¹.

Menurut riwayat beliau juga masih mempunyai garis nasab dengan Sunan Giri yang terkenal dengan sebutan Raden Paku atau AinulYaqin dalam urutannya yang ke-5, melalui jalur ayah. Berikut susunan silsilah dari Kiai Khozin bin Syamsul Muin;

⁵⁰ Kiai Fauzan dengan Kiai Thaha Khozin, *Wawancara*, Probolinggo, 29-11-2013

⁵¹ Abd Bahri, *Wawancara*, Probolinggo, 07-12 2013

RASULULLAH SAW



Fathimah Al-Zahra



Al-Husain



Zain Al-Abidin



Muhammad Al-Baqir



Ja'far Al-Sadiq



Ali Al-Uraidhi



Muhammad Al-Naqib



Sayyid Isa



Ahmad Al-Muhajir

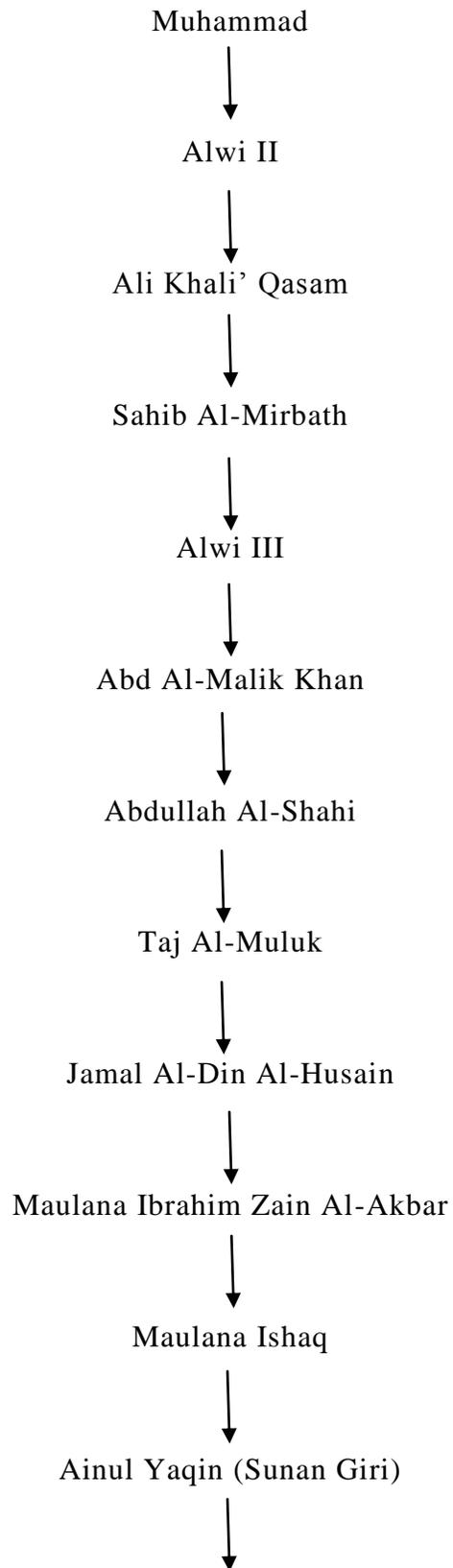


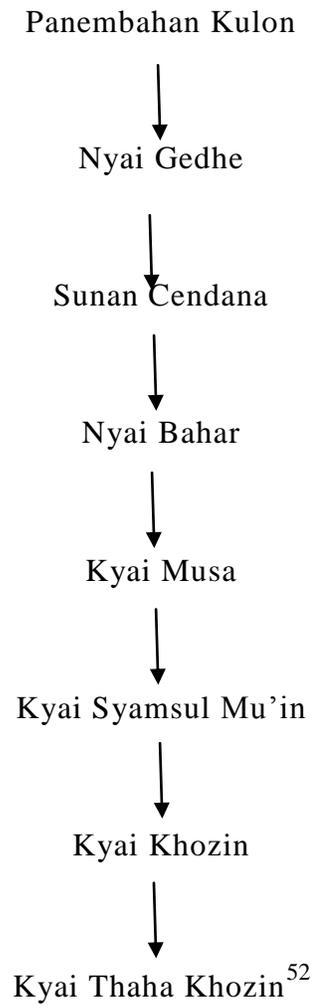
Abdullah



Alwi I







⁵² Abd Bahri, *Wawancara*, Probolinggo, 07-12 2013

B. Latar belakang pendidikan

Masa pendidikan Kiai Khozin dari kecil hingga besar banyak dihabiskan di pondok pesantren. Selama kurang lebih 20 tahun, ia secara intensif menggali pengetahuan keagamaan dari beberapa pesantren. Karena tumbuh dilingkungan pondok pesantren, mulai sejak dini ia diajarkan ilmu agama dan moral pada tingkat dasar.

Termasuk dalam hal ini tentu diajarkan seni Islam seperti *kaligrafi*⁵³, *hadrah*, *barjanji*, *diba'*, dan *sholawat*. Kemudian tak lupa diajarkan tradisi yang menghormati leluhur dan keilmuan para leluhur, yaitu dengan berziarah ke makam-makam leluhur dan melakukan *tawasul*. Beliau dididik ayahnya sendiri cara hidup seorang santri. Diajaknya shalat berjamaah, dan sesekali dibangunkan malam hari untuk shalat tahajjud. Kemudian Kiai Syamsul Muin membimbingnya untuk menghafalkan Juz 'Amma dan membaca Al Quran dengan tartil dan fasih.

Selain itu beliau juga dididik mengenal kitab-kitab kuning, dari kitab yang paling kecil dan isinya diperlukan untuk amaliyah sehari-hari. Misalnya: Kitab *Safinatunnaja*, *Fathul Qorib*, *Fathul Mu'in*, *Fathul Wahab*, *Muhadzdzab* dan *Al Majmu'*. Kiai Khozin juga belajar Ilmu Tauhid, Tafsir, Ulumul Quran, Hadits, dan Ulumul Hadits. Kemauan yang keras untuk menimba ilmu sebanyak-banyaknya tampak semenjak masa kecilnya yang tekun dan cerdas memahami berbagai ilmu yang dipelajarinya⁵⁴.

⁵³ Seni tulisan Arab, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 22

⁵⁴ Kiai Thaha Khozin, *Wawancara*, Probolinggo, 29-11-2013

Dalam melihat kehidupan Kiai Khozin, penulis membagi ke dalam empat fase:

1. Fase menuntut Ilmu-ilmu syari'at mulai usia 7 tahun sampai 20 tahun.
2. Fase menuntut Teori-teori ilmu Tasawuf mulai 21 sampai 31 tahun.
3. Fase Pengidentifilasian diri mulai usia 31 tahun sampai 46 tahun.
4. Keempat : Fase pengembangan dakwah.

- a. Fase menuntut Ilmu *Syari'at*

Sejak umur tujuh tahun Kiai Khozin memulai belajar agama pada Kiai Fathullah yang merupakan ayah dari Kiai Fauzan. Beranjak pada umur tiga belas tahun, beliau merantau untuk menuntut ilmu. Maka beliau pergi ke satu pesantren ke pesantren lainnya.

Diantara pesantren yang pernah disinggahi Kiai Khozin Syamsul Muin adalah sebagai berikut:

- 1) Pesantren yang berada di desa Canga'an kota Bangil di bawah asuhan Kiai Asyekh.
- 2) Pesantren Panji Sidoarjo yang di asuh oleh Kiai Hasyim dan Kiai Khozin.
- 3) Pesantren Sidogiri Pasuruan bersama dengan Kiai Nawawi. Selain itu beliau juga berguru pada;

4) Kiai Ma'sum Kemaron.

5) Kiai Muhaimin.

Tujuan Kiai Khozin berpindah dari satu pesantren ke pesantren lain guna untuk memperdalam ilmu syariatnya dari beberapa guru yang telah disebutkan diatas, sehingga ilmu syariat yang beliau dapat, akan menjadi suatu hal yang dapat menguatkan beliau dalam hal bertasawuf pada kehidupannya⁵⁵. Dalam hal ini, Kiai Khozin memperdalam ilmunya sesuai dengan hadits:

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ (رواه الترمذي)

Barangsiapa yang keluar untuk menuntut ilmu, ia termasuk orang yang berjuang di jalan Allah hingga ia kembali. (HR. At-Tirmidzi)

Selain itu Kiai Khozin berpindah-pindah tempat dalam hal memperdalam ilmunya juga sesuai pada penjelasan kitab akhlak, seperti di bawah ini;

تَغَرَّبَ عَنِ الْأَوْطَانِ فِي طَلَبِ الْعُلَى # وَسَافِرٌ فِي الْأَسْفَارِ خَمْسُ فَوَائِدِ
تَقَرُّجُ هَمٍّ وَاكْتِسَابُ مَعِيشَةٍ # وَعِلْمٌ وَأَدَابٌ وَصُحْبَةٌ مَا جِدِ
وَأِنْ كَانَ فِي الْأَسْفَارِ ذُلٌّ وَغُرْبَةٌ # وَقَطْعُ فَيَافٍ وَارْتِكَابُ شَدَائِدِ

⁵⁵ Kiai Fauzan dengan Kiai Thaha Khozin, *Wawancara*, Probolinggo, 29-11-2013

Pergilah dari rumahmu untuk mencari keutamaan, dalam kepergianmu ada 5 [lima] faedah, yaitu menghilangkan kesusahan, mencari bekal hidup, ilmu, tatakrama dan teman sejati, meskipun dalam bepergianpun terdapat hina dan terlunta-lunta, menembus belantara dan menerjang kepayahan-kepayahan.⁵⁶

b. Fase menuntut ilmu tasawuf

Pada usia 20 tahun, tepatnya 1928 Kiai Khozin berangkat ke Makkah untuk memperdalam ilmu tasawuf. Kurang lebih selama 10 tahun Kiai Khozin memperdalam ilmunya di Makkah. Kiai Khozin menghabiskan waktunya hanya untuk mendalami kitab-kitab fiqh, hadits, serta yang paling utama dalam hal tasawuf. Menurut Kiai Fauzan, pada saat di Makkah Kiai Khozin dikenal sebagai kiai yang “doyan sholat⁵⁷” dan sangat menggeluti kitabnya sampai pada akhirnya beliau mendapat undangan oleh salah satu ulama dari mesir untuk menyelesaikan suatu masalah mengenai tasawuf yang saat itu tidak ada ulama yang dapat menyelesaikannya hingga pada akhirnya permasalahan tersebut terselesaikan. Selama menempuh pendidikan di Makkah Kiai Khozin mempunyai beberapa guru, diantaranya;

- a) Syaikh Umar al-Faruqi al-Maghrobi
- b) Syaikh Umar ba Junaidi al-Syafi’i
- c) Syaikh Ahmad Badawi

⁵⁶ arw4n1.wordpress.com/tag/terjemah-**kitab-alala**/, (11 oktober 2014)

⁵⁷ Sering melakukan ibadah shalat

- d) Syaikh Sayyid Amin al-Qutbi al-Hanafi
- e) Syaikh Hasan al-Massad
- f) Syaikh Sayyid Ahmad al-Jamali
- g) Syaikh Sayyid Ali al-Maliki
- h) Syaikh Sayyid Syarifulan (Syarif al-Syinqiti)
- i) Syaikh Sayyid Alawi al-Maliki (ayah Syaikh Maliki)
- j) Syaikh Said al-Yamani
- k) Syaikh Umar Hamdan

c. Fase Pengidentifikasian Diri

Ketika Kiai Khozin berumur 30 tahun, beliau mulai mendekati diri (taqarrub) kepada Allah SWT. Beliau memulai taqarrubnya dengan mengamalkan beberapa amalan wirid yang beliau punya. Kemudian ketika di Makkah beliau bertemu dengan Syaikh Umar al-Faruq yang merupakan guru dari Syaikh Muhammad bin Abd Hamid al-Futi mengajak Kiai Khozin untuk berbaiat pada Tarekat Tijani.

Setelah beberapa bulan beliau mengamalkan ajaran Tarekat Tijani, Kiai Khozin di jemput oleh utusan dari Kiai Fathullah untuk kembali ke Indonesia akan tetapi beliau tidak mau pulang dengan alasan beliau belum mempunyai kitab yang cukup untuk dibawa pulang. Setelah dua kali Kiai Khozin di jemput oleh utusannya,

akhirnya Kiai Fathullah sendiri yang menjemput beliau ke Makkah. Kiai Fathullah menjemput Kiai Khozin dengan alasan Kiai Fathullah mendengar kabar dari temannya dari Makkah bahwa Kiai Khozin akan di boyong ke Mesir untuk tinggal disana. Maka dari itu beliau di jemput pulang ke Indonesia⁵⁸.

d. Fase Pengembangan Dakwah

Pada tahun 1930an beliau pulang dari Makkah kembali ke Indonesia, lebih tepatnya di desa Sebaung Probolinggo yang merupakan tempat awal melaksanakan dakwahnya. Berawal dari Kiai Khozin membaca amalan Tarekat Tijaniyah pada waktu sore di kediamannya, ketika itu ada salah satu masyarakat yang penasaran dengan bacaan yang beliau ucapkan. Tidak lama kemudian akhirnya warga tersebut bai'at. Sekitar tahun 1947 Kiai Khozin hijrah ke desa Blado Wetan berdasarkan arahan Kiai Fathullah untuk mengajarkan Islam pada masyarakat sekitar. Di desa Blado Wetan inilah Kiai Khozin memulai perjuangan dakwahnya sampai pada akhirnya mengembangkan ajaran Tarekat Tijaniyah hingga mempunyai pengikut yang mayoritas.

C. Peranan KH. Khozin Bagi Pengembangan Tarekat Tijaniyah

Dalam hal ini KH. Khozin merupakan perintis awal pada penyebaran Tarekat Tijani di desa Blado Wetan BanyuAnyar Probolinggo. Sebelum kedatangan Kiai Khozin di desa Blado Wetan ini sudah ada seorang ulama' yang tinggal disana untuk mensyiarkan dakwahnya bagi masyarakat pribumi dengan berbagai pendekatan dan

⁵⁸ Kiai Fauzan, *wawancara*, 29-11-2013

keahlian yang dimiliki oleh ulama' tersebut. Akan tetapi, kondisi masyarakat Blado Wetan saat itu sangatlah awam atau bisa dikatakan masih minim akan ilmu agama.⁵⁹ Sehingga pada akhirnya ulama' tersebut merasa keberatan dan menyerah dalam menghadapi masyarakat yang minim ilmu agama. Ulama' tersebut bernama Kiai Ilyas yang atas permintaan dari bapak H. Bustami⁶⁰ untuk memberikan pengetahuan ilmu keagamaan pada masyarakat luas. Sekitar kurang lebih 1 tahun Kiai Ilyas meninggalkan desa ini dalam hal mensyiarkan dakwahnya. Selain merasa tidak sanggup, cara penyampaiannya dakwah dari Kiai Ilyas tersebut kurang diterima baik oleh masyarakat pribumi desa Blado Wetan. Setelah Kiai Ilyas pergi dari desa Blado Wetan, kemudian atas permintaan dari H. Bustami meminta untuk kiai Khozin berdakwah di desa Blado Wetan ini.

Pada tahun 1952 Kiai Khozin memulai dakwahnya dengan mendatangi masyarakat yang saat itu sedang berjudi, akan tetapi ketika itu juga masyarakat langsung menghentikan permainan judi tersebut. Setelah beberapa waktu kemudian Kiai Khozin mendirikan sebuah masjid yang diberi nama Nahdatut Thalibin. Dari sinilah kiprah Kiai Khozin mulai menyebar dengan memberikan pengajian-pengajian mengenai moral untuk merubah kondisi masyarakat yang awalnya awam menjadi berpengetahuan akan ilmu agama. Kiai Khozin tidak langsung mengajak masyarakat untuk mengikuti Tarekat Tijaniyah, sebab menurut beliau ketika seseorang masuk dalam suatu tarekat maka harus terlebih dahulu mengerti akan syariat atau ilmu

⁵⁹ Bpk. Zaenullah, *Wawancara*, 11 April 2014

⁶⁰ H. Bustami merupakan salah seorang mertua dari Kiai Mukhlas adik ipar Kiai Khozin.

agama yang mendasar dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu syariat disini berperan penting pada diri manusia karena ibarat pondasi dalam sebuah bangunan. Ketika pondasi tersebut lemah maka bangunan itu akan mudah roboh, sama halnya dengan manusia pada saat ilmu syariatnya lemah bisa jadi akan mudah terganggu jiwa manusia tersebut. Setelah berjalan beberapa waktu dengan pemberian pengajian-pengajian moral tersebut, akhirnya sedikit demi sedikit masyarakat berubah dan berbondong-bondong untuk mendalami ilmu syariat agar menjadi hidup lebih baik. Akan tetapi Kiai Khozin tidak pernah memaksa masyarakat harus ikut tarekat akan tetapi beliau menerangkannya secara global tentang Tarekat Tijaniyah⁶¹.

Hasil usaha dari kegigihan kiai Khozin yang telah berhasil merubah masyarakat berakhlak, pada akhirnya beliau mempunyai inisiatif untuk membangun pondok pesantren yang bertempat disamping masjid Nahdatut Thalibin tersebut, hingga pada akhirnya pesantren itu juga diberi nama Nahdatut Thalibin. Santri yang menimba ilmu disana tidak lain berawal dari anak dari masyarakat sekitar yang kemudian berdatangan santri dari luar desa Blado Wetan.

Telah dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa Kiai Khozin sangat ketat dalam arti untuk masuk pada tarekat Tijani ini. Beliau sangat berhati-hati dalam mengajarkan serta menyebarkan tarekat Tijani agar tidak mengakibatkan konflik yang berarti seperti pernah terjadi di Cirebon. Penyebaran tarekat berjalan lancar tanpa ada pertentangan yang menyolok dari beberapa kalangan tertentu yang bisa jadi tidak

⁶¹Bpk. Zaenullah, *Wawancara*, 11 April 2014

setuju akan ajaran Tijani. Seiring berjalannya waktu Kyai Khozin yang telah memiliki jumlah pengikut yang besar di daerah Probolinggo hingga pada akhirnya mengangkat dua muqaddam yakni Kyai Ahmad Taufik Hidayatullah dan Kyai Mukhlas.⁶²

⁶²Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan tarekat, Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, Bandung, Mizan, 1995. 321-322